



Pelaksanaan Model Kooperatif dalam Pembelajaran Sepak Bola di Kelas XI MAN 2 Karawang

Irham Sha Ghira¹, Abduloh², Evi Susianti³

¹Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang

^{2,3}Dosen Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 14 Agustus 2022

Revised: 18 Agustus 2022

Accepted: 24 Agustus 2022

In this study, it aims to find out how the implementation of cooperative model in soccer learning in class XI MAN 2 Karawang. The approach used in this study is a qualitative approach with a qualitative descriptive method. The subject in this study is the population class XI students from each class 2 people as representatives of 5 classes, so the subjects involved consisted of 10 students and 1 eye teacher corner lesson, sampling using simple random technique example. In this study, the researcher used the instrument itself by using data collection techniques, namely, observation, interviews, and documentation. The results of this study show the process of implementing the model cooperative learning in soccer learning in class XI MAN 2 Karawang walking well, effectively and smoothly, this is evidenced by 9 respondents getting maximum results in learning

Keywords: *Implementation, Cooperative Learning, Football*

(*) Corresponding Author: Irhamshaghira.48@gmail.com

How to Cite: Ghira, I., Abduloh, A., & Susianti, E. (2022). Pelaksanaan Model Kooperatif dalam Pembelajaran Sepak Bola di Kelas XI MAN 2 Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 232-241. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7072934>.

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum ialah suatu proses belajar mengajar atau transfer ilmu dari guru kepada murid, dari murid kepada murid, ataupun dari murid kepada guru yang dilakukan secara terencana yang memiliki tujuan mendidik. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Demi tercapainya fungsi dan tujuan pendidikan secara nasional, maka perlu adanya komitmen bersama dari berbagai mata pelajaran dalam membentuk suatu individu yang berkualitas yang dibutuhkan perannya di masa yang akan datang. Salah satunya mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan,



Rahayu (2016:1) pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Rosdiani (2012:23) berpendapat bahwa pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan ialah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan ialah bagian integral dari sistem pendidikan, proses pendidikan melalui aktivitas fisik yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotor yang memiliki tujuan mendidik.

Salah satu aktivitas dalam program pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah permainan sepak bola, permainan sepak bola masuk ke dalam materi permainan olahraga bola besar dan juga merupakan salah satu cabang olahraga yang tercantum dalam kurikulum pada jenjang SD, SMP, SMA, dan sampai perguruan tinggi. Rollin (2019: 1) Sepakbola dapat diartikan sebagai permainan di mana dua tim yang terdiri dari 11 pemain, menggunakan bagian tubuh apa pun kecuali tangan dan lengan mereka, mencoba mengarahkan bola ke gawang tim lawan. Hanya penjaga gawang (kiper) yang diizinkan menyentuh bola dengan tangan dan hanya dapat melakukannya di dalam area penalti yang mengelilingi gawang. Tim yang mencetak lebih banyak gol menjadi pemenang.

Pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan dengan sukses dan lancar ditentukan oleh beberapa unsur antara lain guru, siswa, kurikulum, sarana prasarana, tujuan, strategi, model, metode, lingkungan yang mendukung dan penilaian (Elis Miswarni, 2021:2). Guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, menentukan model pembelajaran, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi (Rencus B. Sinabariba, 2017:3). Oleh karena itu peranan guru dalam pemilihan model, pembelajaran sangat penting, saat pemilihan tersebut tepat maka pembelajaran akan berjalan sangat efektif, lalu tujuan dari pembelajaranpun akan mudah dicapai.

Model pembelajaran adalah suatu pola yang direncanakan, agar dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran (Putri Khoerunnisa, 2020:2). Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai panduan atau pola pilihan, artinya para guru diperbolehkan memilih model pembelajaran yang sesuai kondisi lingkungan, sarana/fasilitas, karakteristik siswa, dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya (Yudi Wijanarko, 2017: 53). Menurut beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ialah pola yang telah di susun dan direncanakan sebagai panduan dalam suatu pembelajaran agar efektif saat pelaksanaannya.

Adapun permasalahan saat dilaksanakannya model pembelajaran ialah kurang berjalannya langkah- langkah pembelajaran yang sesuai dengan teori yang

ada, dimana hal ini mengakibatkan pemborosan waktu yang tersedia dan pembelajaran kurang efektif (Mislinawati, 2018:30-31). Dari hal tersebut, betapa pentingnya bagi seorang guru untuk memahami suatu model pembelajaran, dari jenis-jenisnya, tahap-tahap pelaksanaannya, proses pelaksanaannya dan juga penilaiannya. Dari pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif, pengelolaan waktu yang tepat dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, lalu dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

Dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan ialah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu membangun konsep, menyelesaikan persoalan, dan menemukan informasi (I Gusti Putu Yulianingsih, 2019:206). Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Muhammad Denny Wicaksono, 2020:237). Pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interkasi yang silih asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan (Ismun Ali, 2021:250).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif ialah rangkaian kegiatan belajar secara sadar dan sengaja dengan cara berkelompok yang berfokus pada dua elemen dasar yaitu kerjasama dan tanggung jawab dalam membangun konsep, menyelesaikan persoalan, dan menemukan informasi yang silih asuh antar siswa yang diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan model kooperatif ialah kurang tepatnya jenis model kooperatif yang sesuai kondisi pembelajaran, kesulitan dalam meningkatkan motivasi minat belajar siswa, dan masih sulit melaksanakan pembelajaran kooperatif yang menyenangkan serta membuat siswa aktif (Ucik Fitri Handayani, 2020:34). Kendala yang dihadapi guru ialah siswa bercanda dan bergurau saat mengikuti pelajaran, Kerjasama kelompok masih belum maksimal, serta siswa masih kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat (Rendy Rinaldy Saputra, 2020:25). Dari beberapa uraian tersebut peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana pelaksanaan model kooperatif dalam pembelajaran sepak bola di kelas XI MAN 2 Karawang.

Sebelumnya peneliti melakukan observasi terhadap salah satu guru pjok Man 2 Karawang, di dapatkan informasi dari guru bahwa guru menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajarannya, dan juga menggunakan model ini bukan yang pertama kali tetapi sudah beberapa kali, dikatakan bahwa tidak semua materi dalam mapel pjok menggunakan model kooperatif, hanya beberapa materi yang sesuai dengan kondisinya saja, lalu ditambahkan bahwa menggunakan model kooperatif sangat membantu guru dalam pembelajaran dan memiliki beberapa keuntungan.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mencari informasi mengenai pelaksanaan model kooperatif. Oleh karena itu peneliti membuat judul tentang “pelaksanaan model kooperatif dalam pembelajaran sepak bola di kelas XI MAN 2 Karawang”.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss dan Corbin, 2003). Selanjutnya metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif, yaitu bertujuan untuk mencari teori. Ciri utama metode penelitian ini adalah peneliti langsung terlibat ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, membuat kategori pelaku, mengamati fenomena, mencatatnya dalam buku observasi, tidak memanipulasi variabel, menitik beratkan pada observasi alamiah.

Tempat penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Karawang, subjek penelitiannya yaitu populasi siswa kelas XI dari setiap kelasnya 2 orang sebagai perwakilan dari 5 kelas, sehingga subjek yang dilibatkan terdiri dari 10 orang siswa dan 1 orang guru mata pelajaran penjas untuk diwawancarai. Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling, Menurut Sugiyono (2001:57) teknik simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan oleh peneliti secara langsung beserta pengambilan dokumentasi untuk melengkapi data agar lebih akurat. Setelah wawancara dan pengambilan dokumentasi dilakukan, peneliti akan mendeskripsikan seluruh hasil/data yang sudah didapatkan. Selama pengambilan data, peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan model kooperatif dalam pembelajaran sepak bola di kelas XI MAN 2 Karawang.

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model kooperatif dalam pembelajaran sepak bola di kelas XI MAN 2 Karawang peneliti memberikan beberapa butir pertanyaan sebagai salah satu pendukung jalannya proses penelitian. Berbagai persepsi pun dikemukakan sesuai dengan apa yang telah mereka ketahui dan berikut penjelasan yang dipaparkan oleh guru serta siswa.

1. Pelaksanaan model kooperatif dalam pembelajaran sepak bola di kelas XI MAN 2 Karawang
 - a. Kebijakan mengenai model pembelajaran kooperatif hasil wawancara

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 dan R11 menjelaskan bahwa kebijakan mengenai model kooperatif dikeluarkan oleh kepala sekolah yaitu memberikan guru kebebasan dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan sesuai yang diinginkan tetap berdasarkan pada kebijakan yang dipakai di MAN 2 Karawang, yaitu kebijakan kurikulum 2013. Pihak sekolah menggunakan kebijakan “Keputusan Dirjen Pendis Nomor 5114 Tahun 2016 Tgl. 7 September 2015 dan SK Dirjen Pendis Nomor 3932 tahun 2016 tentang Penetapan Madrasah pelaksanaan Kurikulum 2013 TP. 2016/2017 (Sumarni, 2017:397)”, yaitu pada TP. 2016/2017 seluruh Madrasah untuk ditetapkan sebagai madrasah yang kembali mengimplementasikan

Kurikulum 2013 secara utuh pada kelas I, II, IV dan V (MI), kelas VII dan VIII (MTs) dan kelas X dan XI (MA). Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan R1 menjelaskan bahwa pelaksanaan dari kebijakan tersebut ialah saya menggunakan model pembelajaran yang berbeda-beda untuk materi mapel pjok, pemilihan model pembelajaran ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada, ini sesuai dengan konsep “Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai panduan atau pola pilihan, artinya para guru diperbolehkan memilih model pembelajaran yang sesuai kondisi lingkungan, sarana/fasilitas, karakteristik siswa, dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya (Yudi Wijanarko, 2017: 53)”.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 dan R11 menjelaskan bahwa saat proses pembelajaran terjadi menyadari guru memberi tahu terlebih dahulu materi yang akan dipelajari beserta menjelaskan tujuan mempelajarinya serta di akhir melakukan evaluasi, ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh “Adisel, 2022:299-300, yaitu Adapun komponen pembelajaran yang ada dalam kurikulum 2013, yaitu tujuan pembelajaran, sumber belajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran”.

b. Program pembelajaran sepak bola hasil wawancara

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 dan R11 menjelaskan bahwa program pembelajaran/materi sepak bola dilaksanakan di MAN 2 Karawang pada pertemuan ke dua mata pelajaran pjok, ini sesuai yang di jelaskan guru pjok MAN 2 Karawang yaitu “program pembelajaran sepak bola dilaksanakan di MAN 2 Karawang pada pertemuan ke dua”. Selanjutnya R1, R10 dan R11 menjelaskan program pembelajaran/materi ini dilaksanakan karena ada dalam kebijakan kurikulum 2013 dan juga materi ada dalam buku lks ini sesuai dengan teori, yaitu “Kurikulum 2013 mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Sani, 2014, p. 45)”.

Lalu R3, R8, R9, R10, dan R11 menambahkan juga karena olahraga sepak bola ini sangat populer dan memiliki banyak peminat khususnya siswa-siswi di sekolah, hal tersebut sesuai dalam teori bahwa “Sepak bola merupakan olahraga yang sangat populer dan digemari oleh masyarakat dari semua kalangan, bahkan masuk dalam kurikulum pendidikan mulai dari tingkat SD sampai dengan tingkat SMA sepak bola masuk dalam materi pada mata pelajaran pjok sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum (Ikman Kahansyah, 2018:22)”.

Kemudian R2, R4, R5, R6, R7 dan R8 menambahkan alasan lainnya ialah sebagai wadah bagi para siswa-siswi untuk mengembangkan bakat atau pun hobinya dalam sepak bola, ini sesuai dengan “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan. Pembinaan tersebut bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik secara sungguh-sungguh seperti minat, bakat dan kreativitas”, dan juga sesuai dengan teori yaitu, “Pendidikan jasmani termasuk mata pelajaran yang ada di sekolah sebagai sarana dan media yang berfungsi mendorong perkembangan motorik, kemampuan fisik serta penghayatan nilai (Dwiky Dermawan , 2020:15)”.

c. Model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran sepak bola hasil wawancara

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 dan R11 menjelaskan bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sepak bola ialah model kooperatif atau dengan cara berkelompok, ini terlihat saat proses pembelajaran terjadi yaitu setelah guru memimpin doa dan absensi guru menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan dibahas beserta tujuan kita mempelajarinya, lalu setelah itu guru membentuk beberapa kelompok 4-5 terdiri dari 5-6 orang perkelompok sesuai jumlah siswa dikelas, setelah itu kita melakukan pemanasan lalu guru mencontohkan gerakan-gerakan yang sudah dibahas dan yang akan di ajarkan lalu dibuka sesi pertanyaan bagi yang ingin bertanya setelah itu kita mempraktekkan gerakan yang sudah dicontohkan, lalu setelah selesai dilakukan evaluasi dan dibuka lagi sesi tanya jawab bagi yang ingin bertanya, setelah itu ditutup dengan diringi do'a, ini sesuai dengan teori yaitu "Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Muhammad Denny Wicaksono, 2020:237)" dan "Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru dalam menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancanag untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud (W. Wulandari, 2022:47)".

Selanjutnya R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 dan R11 menjelaskan model pembelajaran atau cara ini di gunakan karena lebih memudahkan dalam belajar, pembagian materi lebih merata karena setiap anggota dalam kelompok bisa saling bertukar pendapat dan terjalin komunikasi satu sama lain, ini sesuai dengan teori yang tercantum, yaitu "Tujuan model kooperatif untuk melatih komunikasi siswa serta meningkatkan hasil belajar (Eliza Nola Dwi Putri, 2020:618)".

Lalu dalam proses pembelajaran yang sudah dijelaskan oleh, R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 dan R11, sesuai dengan teori dalam fase/tahapan pembelajaran kooperatif yaitu "Terdapat enam langkah utama pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa, (2) menyajikan informasi, (3) mengorganisasikan siswa dalam kelompok, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar; (5) evaluasi, (6) memberikan Penghargaan kelompok (Fitri Meiharty, 2018:313)".

2. Hasil pelaksanaan model kooperatif dalam pembelajaran sepak bola di kelas XI MAN 2 Karawang.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan R1, R3, R4, R6, R7, R8, R9, R10 dan R11 menjelaskan bahwa setelah belajar materi sepak bola dengan berkelompok saya mengetahui tentang materi yang diajarkan yaitu teknik dasar sepak bola seperti mengoper (passing), menahan (control), dan menggiring (dribbling), dan mengerti cara melakukan teknik tersebut, lalu saya juga jadi bisa mempraktekkan teknik-teknik dasar sepak bola tersebut, ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh "Kosasih (1995:216) membagi teknik dasar bermain sepakbola menjadi enam bagian yaitu: Teknik menendang bola, menghentikan bola, menggiring bola, gerak tipu, teknik menyundul bola dan teknik melempar bola".

Selanjutnya R8 dan R9 menambahkan hasil yang didapat ialah badan menjadi lebih sehat dan bugar ini sesuai dengan teori, yaitu "Dengan berolahraga tubuh kita menjadi sehat, bugar dan mempunyai anti bodi yang kuat untuk manangkal

gejala-gejala penyakit (Mikkey, 2017:57). Lalu sesuai juga dengan teori dari manfaat sepak bola yaitu “peningkatan Stamina dimana kombinasi lari, jalan kaki, lari cepat dan menendang dapat memberikan peningkatan stamina, peningkatan kesehatan dan kebugaran kondisi badan (Aulia, 2022:3)”.

Kemudian R6, R7, R8, R9, R10 dan R11 menambahkan saya menjadi lebih kompak secara berkelompok karena menjalin komunikasi satu sama lain, ini sesuai dengan teori dari manfaat model pembelajaran kooperatif, yaitu “Model pembelajaran kooperatif bermanfaat untuk membantu menumbuhkan dan mengasah belajar aktif pada diri siswa, rasa tanggung jawab individu dan kelompok, kemampuan dan keterampilan bekerjasama antar siswa, dan keterampilan sosial siswa (Ismail Marzuki, 2018:42)”.

Sedangkan R2 dan R5 mengetahui tentang materi yang diajarkan yaitu teknik dasar sepak bola seperti mengoper (passing), menahan (control), dan menggiring (dribbling), tetapi masih belum bisa mempraktekkan teknik-teknik dasar sepak bola tersebut, karena saat guru mencontohkan gerakan saya kurang fokus memperhatikannya, lalu saya kurang bisa mempraktekannya dan masih bingung cara melakukannya bagaimana. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Menurut Dalyono (2012:55) yaitu “berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu: Faktor Intern (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar) meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, motivasi, minat dan Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar) meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar”.

3. Hambatan pelaksanaan model kooperatif dalam pembelajaran sepak bola di kelas XI MAN 2 Karawang
 - a. Hambatan pelaksanaan model kooperatif dalam pembelajaran sepak bola hasil wawancara

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan R1, R8, R9, R10 dan R11 menjelaskan bahwa hambatan yang dihadapi saat pelaksanaan model kooperatif dalam pembelajaran sepak bola ialah fasilitas untuk materi sepak bola belum memadai, lalu R1 menambahkan apabila siswa tidak memahami materi yang diajarkan jika ini terjadi maka akan menghambat pembelajaran tersebut, ini sesuai dengan teori Dalyono (2012:55) yaitu “berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu: Faktor Intern (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar) meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, motivasi, minat dan Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar) meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar”.

Selanjutnya R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 dan R11 menambahkan hambatan yang dihadapi ialah satu kelompok dengan anggota yang sulit untuk di ajak bekerjasama ataupun masih saling megandalkan satu sama lain, ini sesuai dengan teori kelemahan model kooperatif yaitu “Sulit sekali membentuk kelompok yang kemudian dapat bekerja sama secara harmonis, terbina rasa fanatik terhadap kelompok, anggota kelompok yang malas mungkin saja menyerahkan segala-galanya pada ketua kelompok, Banyak juga orang beranggapan akan menguntungkan siswa yang malas yang hanya menggantungkan diri kepada siswa yang lebih pandai.”

Kemudian R8 dan R9 menambahkan hambatan lainnya yaitu saat badan kurang fit/sehat karena kita jadi tidak bisa mengikuti pembelajaran apabila dalam

kondisi tersebut dan otomatis tidak dapat pelajaran yang diajarkan pada saat itu, lalu terakhir dari cuaca yang kurang mendukung, bila cuaca sedang gerimis ataupun hujan pasti pembelajaran praktek tidak akan dilakukan di lapangan dan akan dipindah dalam kelas, terakhir R10 dan R11 menambahkan hambatan yang di hadapi ialah waktu yang terbatas, terkadang teman-teman yang lain lama saat mengganti baju yang mengakibatkan waktu belajar semakin terpotong, ini sesuai dengan teori Dalyono (2012:55) yaitu “berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu: Faktor Intern (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar) meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, motivasi, minat dan Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar) meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar”.

- b. Solusi terhadap hambatan pelaksanaan model kooperatif dalam pembelajaran sepak bola hasil wawancara

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan R1, R8, R9, R10 dan R11 menjelaskan bahwa solusi dari hambatan yang dihadapi ialah untuk fasilitas yang kurang memadai yaitu mendorong kepada pihak sekolah untuk melengkapi fasilitas yang belum memadai khususnya materi sepak bola dalam mapel pjok, lalu R1 menambahkan untuk yang tidak/kurang memahami materi solusinya adalah guru dan siswa saling bekerjasama dalam pembelajaran, guru menjelaskan materi dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa, lalu siswa mendengarkan dan memahami apa yang sedang guru jelaskan agar mengerti apa yang dipelajari dan terhindar dari ketidakpahaman materi yang diajarkan. Selanjutnya R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 dan R11 menjelaskan kita harus menerima apabila satu kelompok dengan anggota yang sulit untuk diajak bekerjasama karena itu sudah ditentukan oleh yang membentuk kelompok lalu agar tidak saling mengandalkan satu sama lain kita harus menjalin komunikasi dengan sesama anggota dalam kelompok agar komunikasi tetap terjaga dan terhindar dari saling mengandalkan.

Kemudian R8 dan R9 menjelaskan solusi untuk kondisi yang kurang fit/sehat ialah harus menjaga kesehatan dan memastikan badan fit/sehat sebelum pelaksanaan pembelajarannya agar bisa mengikuti pembelajaran tersebut, dan terakhir untuk cuaca yang kurang mendukung solusinya ialah memindahkan tempat pembelajaran dari outdoor ke indoor, terakhir R10 dan R11 menjelaskan solusi dari waktu terbatas adalah bekerjasama saat mengganti baju jangan terlalu lama dan jika sudah langsung berkumpul di lapangan jangan banyak mengobrol.

Solusi yang telah dijelaskan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Munif Chatib : 2011) yaitu, Solusi adalah cara atau jalan yang digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah tanpa adanya tekanan. Untuk mencari solusi atas suatu permasalahan ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Pertama kita perlu mengenali apa sebenarnya masalah yang terjadi. Kemudian kita cari tahu fakta atau bukti mengenai permasalahan tersebut. Setelah itu kita telaah apa yang melatarbelakangi munculnya masalah tersebut. Setelah jelas masalah beserta latar belakangnya barulah kita dapat mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut

- c. Tantangan dalam pelaksanaan model kooperatif pada pembelajaran sepak bola hasil wawancara

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan R1, R8, R9, R10 dan R11 menjelaskan bahwa tantangan pelaksanaan model kooperatif dalam pembelajaran sepak bola ini ialah harus tetap belajar maksimal dengan kondisi fasilitas yang ada, lalu R1 menjelaskan harus bisa memberikan materi dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Selanjutnya R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 dan R11 menjelaskan harus bisa mengajak anggota sekelompok saling bekerjasama agar pembelajaran berjalan dengan efektif. Kemudian R8 dan R9 menjelaskan harus bisa menjaga kondisi badan selalu siap/fit/sehat saat akan mengikuti pembelajaran, dan terakhir harus selalu siap melaksanakan pembelajaran dimanapun dan dengan cara apapun, terakhir R10 dan R11 harus bisa memanfaatkan waktu semaksimal mungkin.

KESIMPULAN

Penggunaan model kooperatif yang dilaksanakan dalam pembelajaran sepak bola di kelas XI MAN 2 karawang berdasarkan kepada kebijakan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah, mengenai kebebasan guru memilih model pembelajaran yang dipakai, tetapi tetap berdasarkan kepada kebijakan yang digunakan di sekolah, ialah kurikulum 2013. Hasil dari pelaksanaan tersebut sudah maksimal, terbukti dari 9 responden menyatakan hasil yang didapat dari pelaksanaan model kooperatif dalam pembelajaran sepak bola di kelas XI sudah maksimal, walaupun 2 sisanya menyatakan kurang maksimal. Adapun faktor yang mempengaruhi pencapaian tersebut ialah faktor internal yang meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, motivasi, minat dan Faktor Eksternal yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Dari penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan model kooperatif dalam pembelajaran sepak bola di kelas XI MAN 2 Karawang berjalan dengan baik, efektif, dan lancar. Maka dari itu apabila pelaksanaan model kooperatif dalam pembelajaran sepak bola di kelas XI MAN 2 Karawang berjalan dengan baik maka hasil yang didapatkan pun akan baik sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajar, B. (n.d.). *MODEL PEMBELAJARAN SEPAK BOLA*.
- Aliyah, D. I. M. (2017). *Lantanida Journal*, Vol. 5 No. 1, 2017. 5(1).
- Alvionita, V. (2020). *STUDI LITERATUR MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW PADA PELAJARAN PRODUKTIF*. 09(November).
- Apriliyanto, M. A., & Royana, I. F. (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Andorid Materi Teknik Dasar Sepakbola Pada Peserta didik SMP*. 756–761.
- Dermawan, D., & Nugroho, R. A. (2020). *Survei kegiatan ekstrakurikuler olahraga di smp negeri di kabupaten pringsewu tahun pelajaran 2019/2020*. 1(2).
- Effendi, A. R. (2020). *PENGARUH LATIHAN DRIBBLE SLALOM TERHADAP KEMAMPUAN DRIBBLE SEPAK BOLA PADA SISWA EKSTRAKURIKULER SMP NEGERI 6 SUNGAI LAUR*. 212–219. <https://doi.org/10.31571/jpo.v9i2.1472>
- Ekonomi, P., & Pamulang, U. (2019). *Modul metode penelitian*.

- Handayani, U. F. (2020). *ANALISIS HAMBATAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN*. 9(2), 22–36.
- Hayati, S. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendekia, 120.
- Ilmu, J., & Olahraga, K. (2021). *Jurnal Ilmu Kesehatan Olahraga*. 2(2), 92–99.
- Ips, B., Sekolah, D. I., & Studi, D. (2022). *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe*. 03(01).
- Laa, N., Winata, H., & Meilani, R. I. (2017). *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division terhadap minat belajar siswa*. 2(2), 139–148.
- Manullang, R. (2017). *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN*. 6(2), 65–73.
- Negeri, W. S. M. A., & Email, S. K. (2007). *PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL KOOPERATIF*.
- Rahmayanti Dewi, Resti Gustiawati, & Rolly Afrinaldi. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SMA Negeri 4 Karawang. *Journal Coaching Education Sports*, 1(2), 83–92. <https://doi.org/10.31599/jces.v1i2.327>
- GERAK DASAR DRIBBLING DALAM PEMBELAJARAN SEPAK BOLA MELALUI PENDEKATAN TAKTIS (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas V SDN Cimanggung IV Kabupaten Sumedang) Opa Amaruloh (Email: 411–420.*
- Wahyudi, W., Budiman, D., & Saepudin, E. (2018). *Journal of Teaching Physical Education in Elementary School Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dalam Pembelajaran Permainan Bola Besar Berorientasi Sepak Takraw untuk Meningkatkan Kerjasama dan Keterampilan Bermain*. 1(2), 1–9.
- Winoto, Y. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Wulandari, I. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI*. 4(1).